

PELATIHAN MANAJEMEN BANK SAMPAH BAGI MASYARAKAT DESA PESISIR DI DESA KUBUTAMBAHAN

Rahutama Atidira¹, Ni Nyoman Yulianthini², Anjar Tri Astuti³

^{1,2}Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Undiksha, ³Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Undiksha
Email: rahutama.atidira@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this service activity is to educate and motivate the public about the importance of waste management through waste bank management. The method implemented is the method of training and mentoring in the form of lectures and discussions. The training and mentoring activities are carried out in 3 stages, namely (1) the preparation stage for conceptual development and operational techniques regarding waste bank management, (2) training and assistance stages on how to manage waste in households with explanations given by the resource person, and (3) evaluation stage. The output target to be achieved is for the community to gain knowledge about waste management through waste banks. In addition, this activity can motivate the community in managing waste. The concept of a waste bank is expected in addition to protecting the surrounding environment, it can also be an additional income for waste bank customers.

Keywords: waste bank, waste management, coastal community, training

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini yaitu untuk mengedukasi dan memotivasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah. Metode yang dilaksanakan adalah metode pelatihan dan pendampingan berupa ceramah dan diskusi. Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui 3 tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan pengembangan konseptual dan teknik operasional tentang manajemen bank sampah, (2) tahap pelatihan dan pendampingan tentang cara pengelolaan sampah di rumah tangga dengan diberikan penjelasan oleh narasumber, dan (3) tahap evaluasi. Target luaran yang ingin dicapai adalah masyarakat mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah melalui bank sampah. Selain itu, kegiatan ini dapat memotivasi masyarakat dalam mengelola sampah. Konsep bank sampah diharapkan selain menjaga lingkungan sekitar dapat pula menjadi tambahan pemasukan bagi para nasabah bank sampah.

Kata kunci: bank sampah, manajemen sampah, masyarakat pesisir, pelatihan

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir merupakan salah satu daerah yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan biasanya memiliki ketergantungan dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada di daerah pesisir seperti melakukan perikanan tangkap dan penebangan mangrove yang dapat merusak ekosistem. Selain itu kegiatan pembuangan limbah ke daerah pesisir juga merupakan salah satu penyebab rusaknya ekosistem dan pencemaran. Pencemaran yang terjadi diwilayah pesisir berasal dari aktivitas yang berasal dari daratan seperti industri, rumah tangga dan pertanian (Lasabuda, 2013).

Salah satu pencemar yang dapat ditemukan di sekitar daerah pesisir adalah sampah. Kebersihan pantai dari sampah merupakan salah satu pertimbangan bagi wisatawan untuk mengunjunginya (Darmawi, 2017). Faktor yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (Syam, 2014). Sampah merupakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan dan rusaknya keseimbangan lingkungan. Jenis sampah yang

ditemukan didaerah pesisir bisa terdiri dari sampah plastik yaitu botol plastik, kresek, daun-daun, kain bekas, karet, dan lain-lain. Semua jenis sampah yang ada ini berasal dari kegiatan sehari-hari manusia dan berasal dari alam. Beberapa jenis sampah seperti sampah plastik membutuhkan waktu yang sangat lama untuk terurai, sehingga hal ini merupakan suatu masalah yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan dan menimbulkan berbagai masalah lainnya bagi kehidupan masyarakat (Agustiyan et. al., 2019). Cahyadi et. al (2019) juga menyatakan bahwa pembuangan limbah yang dilakukan masyarakat ke lingkungan perairan dapat mengganggu kelangsungan hidup dan kegiatan reproduksi biota yang ada di ekosistem tersebut. Limbah yang biasanya masuk kedalam perairan adalah sampah, dan sampah yang paling berbahaya adalah jenis sampah yang tidak dapat terurai karena jenis sampah ini tidak dapat dimanfaatkan oleh tumbuhan yang ada di perairan tersebut.

Pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Sampah telah menjadi permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat (Sapei, 2015).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan yang bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan. Pengelolaan sampah tidak hanya dilihat dari aspek teknis saja, akan tetapi juga non teknis seperti bagaimana melibatkan masyarakat penghasil limbah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam

aktivitas penanganan sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir. Desa Kubutambahan merupakan salah satu desa di Kabupaten Buleleng yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup melimpah. Terbukti dengan banyaknya kelompok-kelompok nelayan dengan hasil tangkapan ikan yang melimpah serta menjadi tempat dermaga bagi kapal ikan luar Bali. Namun dalam kesehariannya masyarakat pesisir seringkali tidak memiliki kesadaran untuk kebersihan lingkungannya. Adanya kegiatan sehari-hari yang dilakukan di kawasan pesisir ini, dapat menyebabkan pencemaran. Salah satu pencemar yang biasanya muncul adalah sampah. Berdasarkan fakta di lapangan, terjadi beberapa permasalahan diantaranya kurangnya pengetahuan dan pengelolaan sampah oleh masyarakat pesisir menyebabkan terjadi pencemaran lingkungan. Selain itu, kurangnya sifat peduli dan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya menjaga lingkungan juga merupakan salah satu penyebab terjadi pencemaran lingkungan. Masalah selanjutnya yaitu masih banyak ditemukannya sampah-sampah plastik yang berserakan di perkebunan yang ada di pemukiman nelayan. Sebaran sampah plastik juga terlihat jalan menuju kawasan pantai. Kebanyakan sampah-sampah plastik itu seperti sampah khas rumah tangga penduduk.

Wilayah pesisir jika dikelola dengan baik akan menjadi destinasi wisata pilihan bagi masyarakat perkotaan. Hal tersebut yang sangat diimpikan bagi masyarakat di pesisir Desa Kubutambahan karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tingkat abrasi pesisir Desa Kubutambahan cukup memprihatinkan. Keadaan ini mengakibatkan sampah yang menumpuk sehingga lingkungan sekitar kotor dan tidak terurus.

Buruknya sistem pengelolaan sampah di pemukiman nelayan dapat diindikasikan oleh rendahnya tingkat pelayanan, kurangnya fasilitas/sarana alat angkut dan jumlah personil, kewenangan kelembagaan yang

terbatas, keterbatasan dana, serta kurang sesuaiya peraturan yang diterapkan dengan kondisi yang ada. Kurangnya fasilitas/sarana alat angkut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya sampah tidak dapat terangkut ke tempat pembuangan sementara.

Agar partisipasi masyarakat dapat terwujud secara nyata, perlu ada usaha yang dapat membangkitkan motivasi, kemampuan, kesempatan dan menggali serta mengembangkan sumber-sumber yang ada pada masyarakat, sehingga masyarakat bersedia berpartisipasi dalam pengelolaan persampahan secara konsisten dan berkesinambungan. Mengingat perilaku masyarakat besar pengaruhnya terhadap kebersihan, maka masyarakat harus pula berperan secara aktif dalam pengelolaan sampah yang optimal. Padahal masyarakat mengetahui bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam hal pengurangan sampah (mereduksi 15-20 % timbulan sampah) dibutuhkan suatu manajemen yang baik. Manajemen tersebut berfungsi untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan juga mengawasi praktek pengurangan sampah di lapangan sehingga kendala maupun persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan dan pengurangan sampah dapat berjalan maksimal sesuai target yang diharapkan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan manajemen bank sampah sebenarnya bukan merupakan pengetahuan baru bagi masyarakat pesisir Desa Kubutambahan. Namun masalah yang selama ini terjadi adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena diatas diperlukan solusi untuk mengurangi jumlah pencemaran yang masuk kedalam lingkungan, agar lingkungan tetap terjaga kebersihannya dan kelestariannya. Hal ini sejalan dengan permintaan dari Bapak Gede Pariadnyana, S.H selaku Perbekel Kubutambahan yang menginginkan adanya suatu pelatihan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan

sampah. Karena beliau menyadari bahwa warganya terutama yang berada di wilayah pesisir memiliki partisipasi yang rendah dalam pengelolaan sampah. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan masyarakat memiliki kesadaran akan hal tersebut dan dapat mengorganisasi bank sampah dengan baik.

Berdasarkan analisis situasi dan fakta yang terungkap dapat diidentifikasi masalah-masalah yang dialami sebagai berikut.

- (1) Kurangnya pengetahuan dan pengelolaan sampah oleh masyarakat pesisir menyebabkan terjadi pencemaran lingkungan.
- (2) Kurangnya sifat peduli dan kesadaran masyarakat desa akan pentingnya menjaga lingkungan
- (3) Buruknya sistem pengelolaan sampah di pemukiman nelayan
- (4) Kurangnya fasilitas/sarana alat angkut merupakan salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya sampah tidak dapat terangkut ke tempat pembuangan sementara.
- (5) Belum adanya bank sampah untuk pengelolaan sampah masyarakat.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka yang menjadi perumusan masalah adalah “Apakah dengan pelatihan manajemen bank sampah dapat menumbuhkan kesadaran, motivasi, dan pengetahuan masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah?”

Kegiatan program pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan dan pendampingan memiliki tujuan yaitu untuk mengedukasi dan memotivasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah. Tumbuhnya pemahaman dan kesadaran dari masyarakat setempat untuk mengelola sampah menjadi barang bermanfaat dan memiliki nilai jual juga merupakan harapan yang ingin dicapai. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan masyarakat memiliki kesadaran akan hal tersebut dan dapat mengorganisasi bank sampah dengan baik.

METODE

Metode yang digunakan untuk kegiatan ini adalah metode ceramah dan diskusi. Adapun produk yang nantinya diharapkan adalah sebuah pengetahuan, pemahaman serta solusi, yaitu: a. Pengetahuan tentang sumber sampah, yang berasal dari kegiatan manusia yang dibuang di sungai, saluran air, atau tempat lainnya. b. Pemahaman yaitu setiap manusia yang ada pasti menghasilkan sampah. c. Solusi dari permasalahan yang ada, yaitu perlu didirikan komunitas atau suatu kelompok yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, sehingga dapat membantu dalam mengurangi pencemaran yang terjadi di wilayah ekosistem pantai atau wilayah pesisir dan dapat mengajak masyarakat untuk peduli dengan alam dan mengajak untuk melakukan daur ulang sampah.

Fokus kegiatan pengabdian ini mengenai pelatihan manajemen bank sampah. Bank sampah dinilai sebagai salah satu solusi dalam hal pengelolaan sampah. Bank Sampah dinilai sebagai salah satu solusi pengelolaan sampah di daerah pesisir Desa Kubutambahan. Terlebih keberadaan bank sampah di Desa Kubutambahan belum merata. Belum tumbuhnya pemahaman dan kesadaran dari masyarakat setempat untuk mengelola sampah menjadi barang bermanfaat dan memiliki nilai jual adalah faktor penyebab belum adanya bank sampah di Desa Kubutambahan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan masyarakat memiliki kesadaran akan hal tersebut dan dapat mengorganisasi bank sampah dengan baik. Pertemuan ini bersetting informal untuk menghilangkan gap secara psikologis. Dengan setting informal ini diharapkan *sharing* dapat berjalan

Pada pengabdian ini yang menjadi subjek pengabdian adalah masyarakat pesisir yaitu anggota kelompok nelayan “Baru Bangkit” di Desa Kubutambahan, sedangkan objek pengabdian ini adalah pelatihan dan pendampingan manajemen bank sampah. Kegiatan ini memiliki tujuan yaitu tumbuhnya

pemahaman dan kesadaran dari masyarakat setempat untuk dapat mengorganisasi bank sampah dengan baik, dengan jalan mengelola sampah menjadi barang bermanfaat dan memiliki nilai jual untuk menciptakan lingkungan yang bersih.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah:

1. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan anggota kelompok nelayan “Baru Bangkit” dan masyarakat pesisir sekitarnya.
2. Observasi, merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan meneliti secara langsung kegiatan anggota kelompok nelayan “Baru Bangkit” dan masyarakat sekitar dalam hal manajemen pengelolaan sampah. Seperti yang diketahui, kebanyakan sampah-sampah plastik yang berserakan seperti sampah khas rumah tangga penduduk.

Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi. Pada awal ceramah, narasumber menyampaikan materi tentang klasifikasi sampah, perencanaan dan pendirian bank sampah, serta manajemen bank sampah. Adapun sub pembahasan terdiri dari: jenis-jenis sampah organik dan anorganik, konsep bank sampah, peran serta masyarakat dalam pendirian bank sampah, jabatan dan divisi yang diperlukan dalam pelaksanaan bank sampah, kolaborasi peran antara masyarakat dan pemerintah daerah. Selain metode ceramah, dilaksanakan pula metode diskusi. Hal ini untuk mencari solusi atas permasalahan nyata yang ada di lapangan terkait dengan sampah dan lingkungan.

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui 3 tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan pengembangan konseptual dan teknik operasional tentang manajemen bank sampah, (2) tahap pelatihan dan pendampingan tentang cara pengelolaan sampah di rumah tangga dengan diberikan penjelasan oleh narasumber, dan (3) tahap evaluasi. Pada tahap

evaluasi akan dilakukan kegiatan dengan mewawancarai 10 orang responden secara acak. Terdapat 5 pertanyaan, yaitu: 1) Pengetahuan konsep bank sampah sebelum mengikuti kegiatan; 2) Pengetahuan konsep bank sampah setelah mengikuti kegiatan; 3) Pengetahuan manfaat pengelolaan sampah melalui bank sampah setelah mengikuti kegiatan; 4)

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Kondisi lingkungan pesisir sekitar permukiman nelayan

Desa Kubutambahan merupakan salah satu desa di Kabupaten Buleleng yang memiliki potensi perikanan dan kelautan yang cukup melimpah. Banyak kelompok nelayan yang bermukim di wilayah pesisir agar mudah melakukan aktivitasnya, salah satunya adalah kelompok nelayan “Baru Bangkit”. Asyiwati (2014) menyatakan bahwa wilayah pesisir merupakan penyedia sumber daya alam sekaligus sebagai penerima limbah dari aktivitas pembangunan yang terdapat di lahan daratan, seperti: kegiatan pemukiman, perdagangan, perikanan, dan industri. Maka tidak heran salah satu permasalahan yang cukup serius yang terjadi di wilayah pesisir Desa Kubutambahan adalah pengelolaan sampah, khususnya sampah plastik. Mengacu pada permasalahan tersebut, ketua kelompok nelayan “Baru Bangkit” menginginkan adanya sebuah kegiatan yang dapat mengedukasi masyarakat setempat agar memiliki kesadaran untuk mengelola sampah dengan baik dan tepat, mengingat sebelumnya masih banyak masyarakat pesisir yang belum paham pengelolaan sampah plastik. Sehingga dengan

Motivasi untuk berperan dalam pengelolaan sampah; dan 5) Dukungan jika telah didirikan bank sampah. Dari penilaian tersebut akan diketahui seberapa besar pemahaman masyarakat pesisir mengenai konsep dan manfaat pengelolaan sampah melalui bank sampah.

kegiatan ini dapat terwujud lingkungan pesisir yang bersih terbebas dari sampah plastik.

Menindaklanjuti usulan tersebut, maka kami melaksanakan kegiatan pengabdian berupa pelatihan dan



Gambar 2. Diskusi dengan masyarakat terkait pengelolaan sampah

Materi disampaikan oleh narasumber yang merupakan anggota pelaksana kegiatan. Materi yang disampaikan mengenai klasifikasi sampah, perencanaan dan pendirian bank sampah, serta manajemen bank sampah. Adapun sub pembahasan terdiri dari: jenis-jenis sampah organik dan anorganik, konsep bank sampah, peran serta masyarakat dalam pendirian bank sampah, jabatan dan divisi yang diperlukan dalam pelaksanaan bank sampah, kolaborasi peran antara masyarakat dan pemerintah daerah. Wilayah pesisir di Desa Kubutambahan belum didirikan bank sampah. Oleh karena itu, narasumber menjelaskan bahwa paling tidak terdapat 3 langkah untuk mendirikan dan mengembangkan sistem bank sampah pada suatu wilayah. Pertama, pembentukan pengurus bank sampah. Sama seperti bank pada umumnya, bank sampah perlu pengurus yang terdiri dari: manajer, bendahara, divisi

administrasi, divisi penimbangan, pencatatan, dan pengepakan. Kedua, jika pengurus telah terbentuk, perlu diselenggarakan musyawarah untuk menentukan lokasi bank sampah, pengepul yang ditunjuk, jadwal penyetoran, jenis dan berat sampah minimal, dan jangka waktu penarikan tabungan. Dan ketiga, pelaksanaan. Langkah ini yang paling menentukan keberlanjutan program bank sampah. Pengurus, aparatur desa, dan pihak kecamatan perlu melakukan sosialisasi ke masyarakat sekitar. Jika masyarakat merasa tertarik selanjutnya pengurus dapat mulai mendata dan menjalankan program bank sampah.

Peserta yang hadir pada kegiatan ini sebanyak 20 orang yang merupakan warga wilayah pesisir yang merupakan anggota kelompok nelayan “Baru Bangkit”. Kegiatan pelatihan manajemen bank sampah sebenarnya bukan merupakan pengetahuan baru bagi masyarakat pesisir. Namun masalah yang selama ini terjadi adalah rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan. Pada saat penyampaian materi para peserta sangat antusias mendengarkan pemaparan dari narasumber. Selanjutnya dilakukan evaluasi kegiatan dengan mewawancarai 10 orang responden

secara acak. Terdapat 5 pertanyaan, yaitu: 1) Pengetahuan konsep bank sampah sebelum mengikuti kegiatan; 2) Pengetahuan konsep bank sampah setelah mengikuti kegiatan; 3) Pengetahuan manfaat pengelolaan sampah melalui bank sampah setelah mengikuti kegiatan; 4) Motivasi untuk berperan dalam pengelolaan sampah; dan 5) Dukungan jika telah didirikan bank sampah. Berdasarkan wawancara tersebut didapat data seperti dapat dilihat dalam Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sebelumnya tidak mengetahui konsep bank sampah. Kemudian setelah dilaksanakan kegiatan ini responden telah mengetahui konsep dan manfaat pengelolaan sampah melalui bank sampah. Setelah dilaksanakan kegiatan ini, semua responden merasa termotivasi untuk berperan serta dalam pengelolaan sampah dan jika selanjutnya didirikan bank sampah di wilayah pesisir Desa Kubutambahan akan mendukungnya. Hasil pelaksanaan kegiatan sesuai tujuan kegiatan ini yaitu mengedukasi dan memotivasi masyarakat mengenai pengelolaan sampah melalui manajemen bank sampah.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Ya	Ragu-ragu	Tidak
1	Apakah Saudara sebelumnya telah mengetahui konsep bank sampah?	-	-	10
2	Apakah setelah mengikuti kegiatan ini Saudara telah mengetahui konsep bank sampah?	8	2	-
3	Apakah Saudara telah mengetahui manfaat pengelolaan sampah melalui bank sampah?	9	1	-
4	Apakah sekarang Saudara termotivasi untuk berperan serta dalam mengelola sampah?	10	-	-
5	Apakah jika ada bank sampah di desa ini, Saudara akan mendukungnya	10	-	-

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa

pelatihan manajemen bank sampah memiliki tujuan untuk mengedukasi dan memotivasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah melalui bank sampah. Dengan adanya

pelatihan ini juga, masyarakat dapat mengetahui konsep dan manfaat bank sampah. Lebih lanjut, masyarakat akan semakin termotivasi untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan berperan dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah.

DAFTAR RUJUKAN

Asyiawati, Y dan LS, Akliyah. (2014).

Identifikasi dampak perubahan fungsi ekosistem pesisir terhadap lingkungan di wilayah pesisir kecamatan muaragembong. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 14(1): 1 – 13

Darmawi, Ahmad. (2017). Potensi Timbulan Sampah Pada Objek Pariwisata Pantai. *Jurnal Penelitian Teknologi Industri*, 9(1)

Lasabuda, Ridwan. (2013). Pembangunan

wilayah pesisir dan lautan dalam perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1(2), pp.92-101.

Sapei, Abdullah. (2015). *Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh di Kecamatan Teluknaga Kabupaten Tangerang* (Skripsi). Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Syam, D. M. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Dengan Pengelolaan Sampah di Desa Loli Tasiburi Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(1)